

PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN JATUHNYA KORBAN AKIBAT BENCANA ALAM

S. Bekti Istiyanto

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

e-mail: evawanielysalubis@yahoo.co.id

Abstract: Traditional Communication Media Usage Reduction Effort As a Result of the Fall of Victims of Natural Disasters. Efforts to decrease human victims in a disaster can be attempted before a disaster happened such as socializations and education to improve community awareness. Beside regular socialization and education programs, information about natural disaster can use traditional communications also. They are living in the community itself since a long time like media of public traditional performances. At the shows, people can interact each other and help them to receive latest information. In these performances as usual use a local language, so its makes the spectator easier to understand the message include natural disaster information. Another traditional communication tools in Banyumas region to inform natural disaster are kenthongan and bedug. These tools are simple to operate by everyone and their symbols report to the security situation in their areas. This research used descriptive qualitative method with indepth interview, observation and documentation to collect data. The informans were collected as represented disaster mitigation institutions from Banyumas government and people who represented affected natural disaster areas.

Abstrak: Penggunaan Media Komunikasi Tradisional Sebagai Upaya Pengurangan Jatuhnya Korban Akibat Bencana Alam. Upaya pengurangan jatuhnya korban jiwa dalam bencana yang terjadi dapat diupayakan sebelum terjadinya bencana itu sendiri, yaitu berupa sosialisasi dan pendidikan yang mampu memberi kesadaran masyarakat. Selain sosialisasi dan media pendidikan reguler yang telah dilaksanakan maka pesan-pesan komunikasi tentang kebencanaan dapat juga menggunakan media komunikasi tradisional yang telah ada dalam masyarakat itu sendiri seperti media seni pertunjukan rakyat karena selain lebih mudah dicerna isi pesannya, seni pertunjukan rakyat juga dapat menjadi sarana berinteraksi dan sarana mendapatkan informasi terbaru antar anggota masyarakat. Penggunaan bahasa lokal dalam menyisipkan pesan tentang kebencanaan juga lebih mudah dimengerti oleh penontonnya. Media komunikasi tradisional lain yang juga digunakan sebagai penanda bahaya datangnya bencana adalah kenthongan dan bedug. Sebagai media yang mudah digunakan oleh siapa pun, alat komunikasi tradisional berupa simbol bunyi-bunyian ini dapat secara efektif mengabarkan informasi situasi keamanan di daerahnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam, pengamatan dan studi dokumentasi sebagai sarana pengumpulan data. Informan didapatkan dari wakil pemerintah daerah yang berwenang menangani masalah bencana dan anggota masyarakat yang yang daerahnya terjadi bencana.

Kata Kunci: hambatan-hambatan komunikasi, kepala daerah, gaya kepemimpinan, kompetensi komunikasi

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sebagai negara kepulauan berada pada lempengan patahan Asia-Australia yang terbentang dari Sabang di ujung Pulau Sumatera, sebelah Selatan Pulau Jawa, Nusa Tenggara dan Papua. Ditambah dengan banyaknya gunung berapi aktif menjadikan Indonesia sebagai negara rawan bencana. Secara umum Data dari Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia menyebutkan bahwa terdapat 28 wilayah di Indonesia yang dinyatakan sebagai daerah rawan bencana dan tsunami. Sebagai contoh daerah-daerah tersebut adalah Aceh, Sumatera

Barat, Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Tengah dan DIY bagian selatan, Jawa Tengah bagian selatan, Bali, Nusa Tenggara baik Barat dan Timur hingga daerah di Maluku, Biak, Yapen dan Fak-Fak di Papua.

Bencana merupakan satu hal yang selalu dihindari oleh manusia karena seringkali datangnya tidak dapat diperkirakan namun beresiko membawa kerugian baik jiwa dan material. Secara umum datangnya sebuah bencana akan berakibat pada korban manusia, kerugian harta benda, rusaknya sarana dan prasarana umum yang kesemuanya itu akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat luas serta berdampak pada kegiatan dan perencanaan

pembangunan selanjutnya. Karena itu, dalam menghadapi sebuah bencana diperlukan upaya-upaya pencegahan yang dapat berfungsi sebagai program-program yang menyiapkan, merencanakan, mengendalikan, dan melakukan tindakan penanggulangan dan penanganan secara utuh. Dengan demikian diharapkan dapat menekan besarnya kerugian-kerugian yang ditimbulkan karenanya.

Salah satu daerah di Jawa Tengah bagian selatan yang berpotensi terjadinya bencana yang disebabkan oleh alam adalah daerah Banyumas. Menurut Cahyono selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banyumas menyebutkan bahwa Kabupaten Banyumas berdasarkan data nasional berada pada urutan delapan kerawanan bencana, ini menunjukkan posisi yang cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan kondisi geografis wilayah di Kabupaten Banyumas di lingkaran lempeng Eurasia sehingga rawan terkena dampak gempa tektonik. Wilayah ini selain pegunungan juga terdiri dari adanya sungai, tanah yang labil, hutan, lintasan jalan raya dan kereta api, serta adanya pergantian musim, iklim dan cuaca yang tidak stabil. Belum lagi adanya penambangan pasir yang tidak terkendali di beberapa titik di Sungai Serayu, pembabatan hutan yang tidak berijin dan pembangunan perumahan juga vila-vila mewah di kaki Gunung Slamet. Faktor sering turunnya hujan di Banyumas juga menambah daftar kewaspadaan terjadinya bencana saat musim hujan tiba. Bahkan di daerah Kranggan Kecamatan Ajibarang telah menjadi daerah dengan curah hujan tertinggi hampir sama dengan Kota Bogor Jawa Barat. Kesemuanya itu akan menambah resiko dan dampak kerawanan bencana di banyak daerah seperti yang pernah terjadi sebelumnya di Kabupaten Banyumas seperti tanah longsor, angin topan, kekeringan, kebakaran, banjir, dan juga kecelakaan lalu lintas di darat. Belum lagi dengan masih aktifnya Gunung Slamet sebagai gunung berapi juga perlu diwaspadai dengan bahaya gunung meletus dan gempa vulkanik yang sangat dimungkinkan terjadi kapan pun.

Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banyumas menye-

butkan ada 19 kecamatan dari 27 kecamatan yang rawan banjir di Banyumas. Jumlah desa rawan banjir yang terdata sebanyak 91 desa dengan daerah rawan banjir tinggi ada di wilayah Banyumas bagian Timur mulai dari Kecamatan Tambak, Kecamatan Kemranjen, dan Kecamatan Sumpiuh. Bahkan, di beberapa titik lokasi banjir di wilayah tersebut, banjir juga bisa menggenangi jalur nasional. Contoh lain yaitu pada tanggal 16 Oktober 2012, dimana satu rumah di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Banyumas rusak tertimpa tebing yang longsor. Rumah tersebut dihuni oleh tujuh jiwa namun beruntungnya tidak ada korban jiwa yang muncul karena longsor tersebut.

Dalam penelitian Oktaviani (2007) disebutkan adanya dua daerah di Kabupaten Banyumas yang pernah mengalami bencana alam yang cukup besar sehingga mengakibatkan korban jiwa dan material yang cukup besar yang diakibatkan oleh adanya pergerakan tanah di Kecamatan Pekuncen, dan bencana akibat banjir dan tanah longsor di Kecamatan Sumpiuh. Keduanya hingga sekarang masih termasuk daerah rawan bencana, dikarenakan pada saat musim hujan potensial terjadi bencana yang dapat mengakibatkan korban jiwa dan kerugian harta benda. Oktaviani (2007) menyebutkan bencana alam yang disebabkan oleh adanya pergerakan tanah yang cukup besar di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen yang terjadi pada tanggal 17 Desember 2004. Desa Cibangkong sendiri terletak lebih kurang 35 km dari pusat Kabupaten Banyumas yaitu Kota Purwokerto ke arah Barat. Pada penampakan bentang alam, Desa Cibangkong ini terletak pada kawasan perbukitan terjal di antara Pegunungan Cau dan Pegunungan Cigledeg. Pada saat kejadian tidak terjadi hujan, namun sepekan sebelumnya terjadi hujan berturut-turut selama empat hari dengan curah hujan tertinggi tercatat hingga 78 mm/hari.

Gerakan tanah ini mengakibatkan terjadinya korban manusia dan kerusakan pada rumah-rumah penduduk maupun fasilitas umum lainnya. Korban meninggal akibat kejadian ini tercatat sebanyak dua orang dan puluhan lainnya mengalami luka-luka. Jumlah rumah penduduk yang mengalami kerusakan sebanyak kurang lebih 140

buah. Pada umumnya kerusakan yang terjadi berupa retak-retak pada tembok, lantai dan fondasi bangunan (kategori kerusakan ringan sampai berat), sepuluh buah rumah di antaranya mengalami kerusakan sangat berat dan bahkan satu buah rumah hancur total. Fasilitas umum yang mengalami kerusakan adalah jembatan yang melintasi Sungai Cibangkong, jalan desa, serta bergesernya sumur-sumur penduduk. Setelah kejadian ini, banyak di antara penduduk Desa Cibangkong yang terpaksa harus kehilangan sanak saudara, dan kehilangan tempat tinggal bahkan banyak di antara warga desa yang mengalami gangguan *traumatic* akan rasa aman untuk warga yang selamat dan masih tinggal di sekitar lokasi bencana (Oktaviani, 2007).

Dalam kurun waktu tujuh tahun sebelumnya (1997 – 2004), bencana alam yang disebabkan oleh gerakan tanah hampir selalu terjadi setiap tahun di Kecamatan Pekuncen ini, baik yang berskala besar maupun kecil. Namun setiap kejadian yang terjadi sulit diprediksi sebelumnya, kapan bencana itu akan datang atau di wilayah mana bencana itu akan terjadi. Seperti bencana yang terjadi pada tahun 2004 tersebut, penduduk di desa Cibangkong tidak mengetahui tanda-tanda datangnya bencana sebelumnya, sehingga bencana yang terjadi akibat pergerakan tanah yang besar tersebut mengakibatkan jatuhnya korban jiwa.

Sementara di Desa Nusadadi Kecamatan Sumpiuh yang berjarak lebih dari 40km ke arah timur Kota Purwokerto merupakan daerah rawan terjadinya banjir debris dan tanah longsor. Banjir di daerah ini memang sering terjadi saat musim hujan dan berulang di tiap tahunnya. Namun pada tahun 2007 telah terjadi bencana banjir yang besar sehingga mengakibatkan korban jiwa, dan rusak atau hilangnya harta milik warga berupa rumah dan kelengkapannya, kendaraan serta hewan-hewan ternak peliharaan. Banjir yang terjadi dalam waktu yang cukup lama sehingga warga yang terkena bencana sempat diungsikan di tempat-tempat yang aman (Oktaviani, 2007).

Seringnya terjadi bencana yang disebabkan oleh alam menjadikan pemerintah daerah Kabupaten Banyumas menyiagakan berbagai peralatan yang dianggap mampu meminimalisir

kerugian baik harta dan jiwa yang timbul akibat bencana yang terjadi. Penerapan teknologi *early warning system* atau sistem peringatan dini sebagai contohnya, telah dipasang dan difungsikan di beberapa daerah di Kabupaten Banyumas yang ditengarai sebagai daerah rawan bencana. Peralatan yang dipilih merupakan peralatan yang rendah biayanya dan mudah dicari di pasaran yaitu peralatan hidrologi dan telemetri dengan sistem telepon seluler. Dengan kemudahan biaya dan penggunaannya diharapkan semua warga di sekitar lokasi bencana dapat menggunakannya dan menyampaikan kepada petugas yang menerima laporan bencana untuk diteruskan kepada pihak terkait yaitu pemerintah daerah dan kembali kepada masyarakat dalam bentuk informasi pencegahan bencana dan tindakan-tindakan lain seperti evakuasi bila diperlukan.

Keberadaan teknologi sistem peringatan dini ditujukan untuk mencegah jatuhnya korban manusia sebagai akibat terjadinya bencana alam. Keberhasilan penggunaan teknologi ini dirasakan sebagai langkah terpenting dalam mitigasi bencana modern. Namun dalam penggunaan teknologi tersebut sangat dimungkinkan masih adanya kelemahan dalam penerapannya meskipun hal tersebut seharusnya dapat diatasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi di lapangan sangatlah bergantung kepada manusia sebagai pengguna utamanya. Karena itu, manusia sebagai subjek terpenting dalam pencegahan bencana merupakan unsur vital pertama yang harus menyadari kelebihan dan kelemahan penggunaan teknologi tersebut. Sehingga dapat diharapkan kemungkinan terjadinya jatuhnya korban baik jiwa maupun harta dapat dindari secara maksimal dan hal tersebut justru berfungsi sebagai pencegahan bencana awal yang akan terjadi.

Salah satu hal terpenting untuk mengatasi kelemahan dalam penggunaan teknologi sistem peringatan dini yang bisa saja muncul adalah harus adanya partisipasi dari masyarakat dalam upaya pencegahan bencana. Di sinilah peran aktif masyarakat dibutuhkan, bagaimana mereka mampu membaca peralatan sistem peringatan dini dan kemudian menyebarkan informasi tersebut kepada warga lainnya secara cepat dan tepat. Kebutuhan akan media yang tepat digunakan,

dalam waktu yang cepat, dan dapat diketahui baik isi dan maknanya secara jelas dan langsung oleh semua anggota masyarakat juga merupakan suatu hal yang mendasar dan mutlak diperlukan pada saat terjadinya bencana. Media komunikasi tersebut semestinya telah ada dan berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat itu sendiri, khususnya mereka yang tinggal di daerah rawan bencana yang memang berlokasi di daerah pedesaan dan berjarak cukup jauh dari pusat kota, dengan basis kehidupan masyarakat tradisional seperti contoh di kedua daerah rawan bencana di Banyumas di atas. Sebisa mungkin media tersebut dapat terjangkau dan mudah digunakan oleh siapa pun dan mampu menjadi pencegah bencana yang terjadi. Media inipun diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan mampu meningkatkan pemahaman juga kesadaran bersama terhadap bencana yang terjadi, langkah pencegahannya dan upaya-upaya penanganan dan penyelamatan jatuhnya korban secara maksimal. Dari pemaparan tersebut muncul sebuah permasalahan tentang bagaimana penggunaan media komunikasi tradisional sebagai sarana peringatan dini terjadinya sebuah bencana dan menekan jatuhnya korban jiwa seminimal mungkin di daerah rawan bencana alam di Kabupaten Banyumas.

Media komunikasi tradisional yang sering disederhanakan dengan istilah media rakyat adalah komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang seperti bunyi-bunyian, gerak isyarat, seni visual dan pertunjukan rakyat (Rachmadi, 1988: 111). Kalau dalam masyarakat modern yang telah maju komunikasi antar manusia dilakukan menggunakan media dan hasil teknologi modern seperti surat kabar, radio, film, televisi dan alat-alat elektronik lainnya seperti internet, satelit, komputer dan sebagainya. Semua saluran komunikasi tersebut tetaplah dianggap sebagai media komunikasi hanya berbeda dalam sumber, sifat dan ruang lingkupnya antara media komunikasi tradisional dan media massa modern. Media rakyat digambarkan sebagai media yang murah, mudah, bersifat sederajat, dialogis, sesuai dan sah dari segi budaya, bersifat setempat, lentur, bersifat menghibur dan sekaligus memasyarakat, dan sangat dipercaya oleh kalangan masyarakat pedesaan

yang masih tradisional kehidupannya (Oepen, 1988: 88).

Media komunikasi tradisional sendiri terdiri dari beberapa macam bentuk dan jenisnya antara lain adalah bentuk-bentuk folklore seperti cerita rakyat (mitos, legenda, dongeng), ungkapan rakyat (peribahasa, pepatah, pomeo), puisi rakyat, nyanyian rakyat, teater rakyat dan alat-alat bunyian seperti kenthongan, gong, bedug, gendang dan sebagainya (Rachmadi, 1988: 111). Semua media komunikasi tradisional tersebut hidup di antara mereka sendiri, bersumber dari budaya asli mereka, dan berguna sebagai sarana berinteraksi dalam satu kesempatan yang berbeda. Maka tidak jarang mereka saling mewariskan nilai-nilai perilaku bahkan juga nilai-nilai moral menggunakan media tersebut kepada anak keturunannya. Kebutuhan akan media komunikasi tradisional tersebut akan tetap hidup sesuai dengan kebutuhan pewarisan nilai yang mereka anggap dibutuhkan dalam kehidupan mereka sendiri yang tidak bersifat memaksa dan bercampur dengan nilai-nilai asing di luar budaya mereka.

Di saat masyarakat belum mengenal media massa modern, peranan pemuka masyarakat, bentuk-bentuk komunikasi tradisional dan seni pertunjukan rakyat lainnya meruapakan media komunikasi utama. Akan tetapi setelah perkembangan komunikasi menjadi maju dan dapat diakses oleh siapa saja termasuk masyarakat pedesaan yang bersifat tradisional, peranan komunikasi tradisional mulai berkurang pengaruhnya. Meskipun demikian media komunikasi tradisional ini bukan menjadi tidak penting lagi karena di daerah-daerah pedesaan masih mendapat hati di masyarakat (Rachmadi, 1988: 110). Media komunikasi tradisional justru menjadi penunjang media massa modern untuk menjelaskan informasi yang sulit dimengerti oleh masyarakat pedesaan. Termasuk dalam penggunaannya sebagai media pendidikan dalam bencana alam yang terjadi yang mampu menjelaskan cara penyelamatan diri dan saat terjadi bencana menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan selain teknologi komunikasi modern seperti teknologi sistem peringatan dini (*early warning system*) yang telah dipasang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah bentuk deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang mengkaji, menjelaskan dan menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah sosial yang terjadi pada masa kini (Effendy, 2004: 93). Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa akan tetapi penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1999: 24). Seperti yang diungkapkan Bogdan Taylor (dalam Moleong, 2001: 3), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik dan menyeluruh.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*indept interview*), pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Pengumpulan data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis tetapi lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang lebih dikumpulkan dan kemudian dikelompokkan dalam unit-unit. Peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dan tidak memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian adanya. Data diperoleh melalui deskriptif kalimat yang selalu ditunjang dengan pengertian yang diperoleh dari lapangan atas pengalaman peneliti sendiri. Hasil pengumpulan data keseluruhan dikaji ulang oleh peneliti dengan pengertian bahwa peneliti sebagai *instrument* utama (Heribertus dalam Sutopo, 1998: 11).

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data-data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2001: 178). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas data dengan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel bertitik tolak pada penilaian pribadi peneliti

yang menyatakan bahwa sampel yang dipilih benar-benar representatif (Arikunto: 1993). Peneliti lebih cenderung memilih informan dari tokoh-tokoh masyarakat sebanyak lima orang yang peneliti anggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data dan mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam. Informan lain adalah berasal dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banyumas yang mewakili pemerintah daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu peran media massa adalah mempengaruhi perubahan baik perilaku maupun mental dalam banyak hal khususnya para pengaksesnya secara langsung maupun tidak. Tidak berlebihan bila Gerbner (dalam Rakhmat, 2005) menyebut media massa khususnya televisi sebagai agama baru masyarakat industri. Karena hampir semua isi pesannya kemudian menjadi trend dan anutan baru bagi masyarakat. Berbeda dengan dua atau tiga dekade sebelumnya dimana kehadiran media massa tidaklah sekuat pengaruhnya seperti sekarang, kehidupan masyarakat masihlah bergantung kepada komunikasi antarpribadi dan interaksi antar anggota secara langsung. Hubungan antar manusia sangat erat kaitannya dengan kedalaman interaksi dan komunikasi di antara sesama.

Dewasa ini keeratn dan kedalaman hubungan antar manusia dalam masyarakat berubah lebih cair dan menipis dikarenakan salah satunya adalah kehadiran media massa yang membawa pengaruh secara signifikan pada penggunaannya. Bila dulu komunikasi akan terjadi secara langsung, bertatap muka dan memberikan respon secara langsung maka hal tersebut berubah dengan munculnya jejaring sosial dalam internet sebagai media komunikasi massa modern. Respon dan komunikasi dilaksanakan menggunakan media. Antara pelaku komunikasi tidaklah mesti harus bertatap muka secara langsung akan tetapi cukup memberikan balasan tanpa harus bertemu dan bila diperlukan bertemu, itu semua dapat diwakilkan dalam koneksi media seperti dalam program *Skype*, *Yahoo Messenger*, *Facebook Chatting* dan sejenisnya.

Media massa lain seperti televisi dan radio meski masih memberikan ruang dan waktu bagi

komunikasikan untuk memberikan tanggapan, tetapi berposisi dominan mempengaruhi masyarakat penggunanya. Komunikasi interaktif yang diharapkan dengan target khalayaknya hanya bersifat minimalis karena tidak bisa melibatkan jumlah pelaku komunikasi secara massal. Ketika salah satu khalayak memberikan tanggapannya maka khalayak yang lain, yang berjumlah lebih banyak, hanya mampu melihat atau mendengar semua peristiwa komunikasi yang terjadi dan telah disetting oleh dan untuk kepentingan media massa itu sendiri. Khalayak dalam jumlah besar tetaplah bersifat lebih pasif dan hanya menerima pengaruh dari isi media massa yang menerpanya tanpa sanggup untuk secara langsung memberikan tanggapan atau penolakan di saat informasi yang tidak mereka butuhkan tetap dimunculkan oleh media massa.

Rogers (1992) memang telah memberikan kesimpulannya bahwa komunikasi massa tidaklah sehebat yang dibayangkan karena isi pesannya ternyata tidak secara langsung mempengaruhi dan menentukan bagi khalayaknya. Komunikasi massa hanya bersifat membantu dan itu pun sangat tergantung berbagai segi seperti jenis media, isi pesan yang tepat, target khalayak dan sifat pengaruh yang diharapkan. Akan tetapi komunikasi massa dengan media modernnya ternyata mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat bahkan mampu menjadikan masyarakat meninggalkan kebiasaan dan sarana-sarana asli yang mereka punyai sebelumnya untuk berkomunikasi.

Berkembangnya media massa dan teknologi komunikasi modern ternyata juga membawa pengaruh kepada mayoritas masyarakat di Indonesia, termasuk masyarakat di daerah Banyumas. Keberadaan radio, film dan televisi bahkan televisi lokal seperti Banyumas TV menjadikan perubahan sikap dan persepsi masyarakat dalam menyikapi sesuatu. Keberadaan dan tingkat penerimaan atas media massa lokal yang berkembang cukup cepat di Banyumas menunjukkan kebutuhan masyarakat akan informasi. Informasi dari sumber-sumber media massa terasa lebih mudah didapatkan tidak seperti dulu yang sering mengandalkan temu muka dalam penyampaian informasi antar anggota masya-

rakat termasuk di daerah-daerah pedesaan yang berpola kehidupan tradisional.

Dalam tulisan Istiyanto (2003) disebutkan bahwa masyarakat secara langsung sebenarnya membutuhkan sebuah media berkomunikasi yang mampu menyalurkan partisipasi di antara mereka dan untuk mereka sendiri. Akan tetapi kebutuhan akan media komunikasi tersebut tidak dapat dipenuhi oleh media massa yang tentu saja mempunyai tujuan dan target keuntungan yang telah mereka canangkan. Kebutuhan masyarakat akan informasi ini masih dipenuhi oleh adanya media komunikasi tradisional berbentuk pertunjukan rakyat dan simbol-simbol komunikasi yang dipahami secara tradisional di antara masyarakat pedesaan. Komunikasi tradisional ini dianggap mewakili kebutuhan mereka atas informasi yang seringkali susah didapat atau dimengerti seperti yang disampaikan dalam pesan-pesan media massa. Sifat komunikasi massa yang tidak secara langsung dapat berinteraktif menjadikan kelemahan tersebut membenarkan posisi masyarakat ini.

Seperti contoh yang dikutip dalam tulisan Istiyanto (2003) tentang kebutuhan informasi dan media komunikasi antara pemerintah sebagai pemberi informasi dengan masyarakat sebagai penerima yang tidak berimbang ini adalah persoalan format pembangunan Indonesia sebagai negara sedang berkembang, dengan ciri khas penentuan kebijakan ada pada pusat pemerintahan dan nihilnya partisipasi masyarakat membuat pembangunan menjadi hanyalah *lips services* untuk para penguasa dan sisi kemanfaatannya yang nyata kepada masyarakat boleh dikatakan hampir tidak terasa. Akibatnya, karena informasi yang terbatas dukungan masyarakat menjadi tidak terlihat, dan terjadilah gap yang sangat jauh antara masyarakat pedesaan atau lingkup masyarakat tradisional dengan mereka yang tinggal di perkotaan dengan sumber informasi yang berlimpah. Hal ini, mengakibatkan ketidakberimbangan antara banyaknya informasi yang disampaikan oleh pemerintah dengan menggunakan teknologi komunikasi canggih dibandingkan proses penerimaan informasi tersebut kepada masyarakat luas, khususnya mereka yang tinggal di pedesaan atau tradisional.

Aras uraian di atas, menjadikan komunikasi dan media yang tepat guna serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat tradisional menjadi sangat penting, termasuk untuk masyarakat di daerah Banyumas. Informasi apapun yang ingin tersampaikan kepada mereka mestilah dapat diterima, dirasakan dan dipahami secara maksimal. Bukan untuk memaksa mereka menggunakan media massa yang modern namun bisa memanfaatkan media komunikasi tradisional yang telah ada dan hidup di antara mereka sendiri. Informasi dapat disisipkan ke dalam pesan-pesan yang dimengerti dan dilakukan oleh mereka sendiri.

Media Komunikasi Kebencanaan

Menurut Yunianto selaku Kepala Pelaksana Harian BPBD Banyumas, daerah Banyumas merupakan daerah yang termasuk tinggi sebagai daerah rawan bencana dengan ancaman bencana berupa angin puting beliung, longsor, dan banjir. Menurutnya, hingga akhir bulan Maret 2013 kemarin masih disiagakan empat posko siaga bencana alam dan tugasnya yang selalu siap dalam 24 jam untuk mengantisipasi datangnya bencana yang mungkin terjadi. Keempat posko tersebut adalah adalah posko induk di Kantor BPBD Banyumas dan tiga lainnya berada di Kecamatan Pekuncen, Gumelar dan Tambak.

Jatuhnya korban baik jiwa maupun material merupakan hal yang sebisa mungkin harus dihindari dalam upaya penanganan bencana yang terjadi. Proses pencegahan jatuhnya korban ketika terjadi bencana sendiri dapat terlaksana dalam beberapa situasi. *Pertama*, adanya sistem informasi yang disiapkan di daerah-daerah rawan bencana sebagai bagian dari sistem peringatan dini (*early warning system*) kepada masyarakat. Sistem ini harus berlaku secara langsung dan cepat sebagai upaya awal pencegahan jatuhnya korban dalam bencana. *Kedua*, adanya sosialisasi dan pendidikan untuk menyiapkan kewaspadaan masyarakat dan mencegah jatuhnya korban secara maksimal. Program ini bisa berupa penyuluhan hingga simulasi secara langsung tentang tata cara pencegahan jatuhnya korban jiwa dan sebagai upaya penyelamatan diri bila terjadi bencana yang tidak diharapkan. Program ini pun harus dilakukan secara reguler

dan dapat dilakukan sebagai upaya pengingatan dan kewaspadaan, sehingga akan berjalan secara otomatis bila terjadi bencana. Dalam kenyataannya di lapangan seringkali masyarakat cepat merasa bosan dengan program penyuluhan dan simulasi yang dilakukan. Banyak hal yang menjadi penyebabnya, selain sudah merasa paham dengan prosedur tindakan yang akan dilakukan masyarakat menganggap kegiatan ini sedikit banyak mengganggu faktor pendapatan mereka. Mereka akan merasa waktu untuk bekerja menjadi berkurang yang akhirnya menjadikan jumlah pendapatan mereka pun berkurang. *Ketiga*, tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat sendiri. Bila faktor ini dirasa cukup tinggi ada di masyarakat maka akan muncul dukungan dan partisipasi masyarakat untuk terlibat secara langsung di dalam program-program penanganan bencana yang diberikan. Akan tetapi sebaliknya, bila faktor ini masih rendah ada pada masyarakat maka juga akan semakin kecil tingkat keterlibatan masyarakat di dalam program-program penanganan bencana selanjutnya.

Kesiapan masyarakat merupakan sebuah unsur yang mutlak diperlukan dalam menghadapi datangnya sebuah bencana. Karena itu, diperlukan sebuah media komunikasi kebencanaan yang diharapkan mampu menyadarkan dan mempertinggi partisipasi masyarakat di dalamnya. Dari hasil interview didapatkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat tidaklah diperoleh dari program penyuluhan dan sosialisasi. Di awal program masyarakat masih merasa membutuhkan dan terbentuklah rasa keingin tahunya, seperti saat sosialisasi dan pemasangan teknologi sirine sebagai langkah awal penerapan *early warning system* seperti yang terjadi di Kecamatan Pekuncen. Bahkan hal ini pun masih terjadi saat praktik simulasi secara langsung. Mereka menjalankan semua instruksi yang diberikan oleh tim BPBD dan dari LSM seperti mengikuti pemberlakuan jalur evakuasi bencana berupa tanda-tanda dan lokasi berkumpul yang dianggap aman. Akan tetapi proses ingin tahu masyarakat tersebut ternyata tidak berlaku selamanya, muncul rasa bosan dan merasa sudah tahu, selain kurangnya keterlibatan mereka dalam proses sosialisasi tersebut. Mereka sekedar mengikuti namun kurang

berani menanyakan secara lebih dalam apa dan bagaimana yang semestinya dilakukan ketika terjadi bencana dan bersifat darurat, semisal bagaimana memberitahu anggota keluarga dan bagaimana menyelamatkan mereka bila salah satu anggota keluarganya ternyata menjadi korban.

Proses *reminding* akan pengurangan jatuhnya korban saat terjadi bencana tetaplah dibutuhkan dan mesti dilakukan. Ini diperlukan untuk menghindari kepanikan dan suasana yang tidak pasti menjadi ketenangan dan kejelasan dalam bertindak. Mereka juga diharapkan mampu terlibat menyadarkan yang lain sebagai bagian dari upaya penyelamatan korban jiwa yang mungkin terjadi. Bila hanya menunggu program sosialisasi dari pemerintah maka dirasa hasilnya akan serupa dengan sebelumnya. Informan dari tokoh masyarakat menjelaskan bahwa upaya pendidikan dan pemahaman masyarakat atas upaya yang seharusnya dilakukan bila terjadi bencana adalah menggunakan media komunikasi tradisional yang ada di masyarakat itu sendiri. Media komunikasi tradisional yang dimaksud adalah menggunakan seni pertunjukan rakyat sebagai sarana pendidikan dan alat kenthoangan yang dapat menjadi penanda awal bila datang suatu bencana di daerah mereka.

Seni Pertunjukan Rakyat sebagai Media Pendidikan Kebencanaan

Kutipan dari Istiyanto (2003) menyebutkan bahwa pada masyarakat pedesaan dimana sebagian besar mereka adalah masyarakat tradisional terdapat berbagai media sosial sebagai sarana yang efektif untuk berinteraksi di antara mereka sendiri. Media ini telah sejak lama tumbuh dan berkembang bersama masyarakat dan menjadi media sosialisasi nilai-nilai antar warga masyarakat, bahkan dari generasi ke generasi. Media ini dikenal sebagai media rakyat. Media rakyat menggunakan komunikasi tatap muka dalam bentuk komunikasi antar personal maupun komunikasi kelompok. Disini proses keterlibatan anggota menjadi sangat penting, baik sebagai pemain maupun penontonnya. Mereka bisa saling memberikan tanggapan secara langsung atas isi pesan yang disampaikan dalam pertunjukan yang

ditampilkan. Hal ini dapat digolongkan sebagai proses komunikasi interaktif yang biasa terjadi di kehidupan masyarakat tradisional.

Media rakyat sering muncul dalam bentuk kesenian lokal atau pertunjukan rakyat. Seni pertunjukan rakyat ini digunakan sebagai wahana untuk memperkenalkan dan memberikan pesan-pesan kepada masyarakat pedesaan, termasuk tentang bencana alam baik sumber terjadinya bencana, upaya pencegahannya, juga proses penyelamatan diri yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat bila terjadi bencana. Karena warga masyarakat pedesaan masih menyukai dan membutuhkan seni budaya atau seni pertunjukan tradisional yang mereka punyai sebagai sebuah bentuk hiburan, maka media ini juga menjadi sarana yang sangat tepat digunakan sebagai media pendidikan tentang kebencanaan. Isi pesan pendidikan tentang kebencanaan dapat disisipkan secara implisit dan kreatif di dalam dialog-dialog atau lakon-lakon yang ditampilkan dalam seni pertunjukan tersebut.

Lebih lanjut Istiyanto (2003) mengungkapkan bahwa dalam komunikasi tradisional di pedesaan, penggunaan seni pertunjukan rakyat sebagai media komunikasi mempunyai potensi besar untuk mencapai rakyat banyak, terutama sekali karena media tersebut memiliki daya tarik yang sangat kuat dan berakar di tengah-tengah masyarakat. Seni pertunjukan rakyat merupakan alat komunikasi yang sudah lama digunakan di suatu tempat (bersifat lokal), yaitu sebelum kebudayaan tersentuh oleh teknologi modern dan sampai sekarang masih digunakan di daerah itu. Media ini akrab dengan massa khalayak, kaya akan variasi, dengan segera tersedia, dan berbiaya rendah. Media ini dengan segala kelebihan-kelebihannya memiliki potensi yang dimiliki oleh pertunjukan rakyat dan sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan, apalagi ketika dikhususkan pada persoalan kebencanaan yang harus dipahami oleh semua anggota masyarakat.

Secara umum ada dua seni pertunjukan rakyat di antara beragam jenis dan bentuk seni pertunjukan rakyat yang ada di daerah Banyumas yang dapat digunakan sebagai media pendidikan dan komunikasi kebencanaan untuk masyarakat tradisional di daerah Banyumas. Di dalam pakem

atau jalan cerita dalam seni pertunjukan tersebut memang tidak dapat diubah secara ekstrem akan tetapi dalam dialog antar tokoh-tokohnya, isi pesan-pesan pendidikan tentang kebencanaan dapat disisipkan. Hal ini ditujukan untuk mampu memberikan kesadaran dan pemahaman tanpa berlawanan dengan isi cerita utama yang telah menjadi alur pertunjukan tersebut. Bila jalan cerita melenceng terlalu jauh dari pakem utama, penonton justru bisa meninggalkannya dan hal ini akan menjadi hal yang kurang tepat untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu seperti persoalan kebencanaan. Kedua seni pertunjukan rakyat tersebut, yaitu:

Wayang Kulit Gagrag Banyumasan

Sejarah dan pengertian seni pertunjukan wayang kulit Gagrag Banyumasan dikutip dalam wikipedia dijelaskan bahwa sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Banyumas juga gemar menonton pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit di wilayah Banyumas lebih cenderung mengikuti pedalangan “gagrag” atau gaya pedalangan khas Banyumasan. Seni pedalangan gagrag Banyumasan sebenarnya mirip gaya Yogya-Solo bercampur Kedu (daerah di Jawa Tengah bagian selatan) baik dalam hal cerita, suluk maupun sabetannya, dan bahasa yang dipergunakan pun tetap mengikuti bahasa pedalangan layaknya. Satu-satunya perbedaan hanya terletak pada bahasa para punakawan (abdi atau pembantu tokoh utama) yang diucapkan dengan bahasa Banyumasan. Nama-nama tokoh wayang umumnya sama, hanya beberapa nama tokoh yang berbeda seperti Bagong (Solo) menjadi Bawor atau Carub. Menurut model Yogya-Solo, Bagong merupakan putra bungsu Ki Semar, dalam versi Banyumas menjadi anak tertua. Tokoh Bawor ini adalah maskotnya masyarakat Banyumas.

Ciri utama dari Wayang Kulit Gagrag Banyumasan adalah napas kerakyatannya yang begitu kental dan seorang dalang yang baik memang berupaya menampilkan realitas dinamika kehidupan yang ada di masyarakat. Tokoh pedalangan untuk Wayang Kulit Gagrag Banyumasan yang terkenal saat ini antara lain Ki Sugito Purbacarito, Ki Sugino Siswacarito, dan Ki Suwarjono.

Dalam pertunjukan Wayang Kulit Gagrag ini semua pesan tentang realitas masyarakat, informasi-informasi pembangunan, program atau kebijakan pemerintah daerah, termasuk sosialisasi tentang kebencanaan dapat disampaikan se jelas mungkin, bahkan sering kali disampaikan saat terjadi dialog antara dalang dengan penonton secara interaktif, pada saat para punakawan (Bawor dan adik-adiknya) menjadi sentral cerita pertunjukan. Momen ini ada karena difungsikan sebagai selingan di samping jalan utama cerita wayang pada umumnya. Dalam kesempatan ini, biasanya dalang dapat menyusupkan berbagai informasi bahkan kritik kepada siapapun secara halus namun berterus terang seperti salah satu prinsip hidup komunikasi masyarakat Banyumas yang ‘cablaka’ artinya apa adanya.

Untuk menarik minat penonton biasanya tampilan para punakawan ini dilakukan dengan suasana yang tidak serius bahkan terkesan dalam bentuk guyonan (bercanda), akan tetapi isi pesan yang disisipkan dapat diberikan penekanan berulang-ulang bahkan kalau diperlukan ditanyakan kepada penonton apakah mereka mengerti dengan isi pesan yang disampaikan atau tidak. Bila dalang merasa penonton belum mengerti atau memahami seutuhnya dapat diulang atau ditanyakan dalam bentuk dialog kepada penonton secara kreatif dan tidak menggurui.

Salah satu contoh bentuk dan isi pesan yang umum terkait dengan proses terjadinya suatu bencana yang ditampilkan dalam Wayang Gagrag Banyumasan adalah dalang menceritakan adanya banjir di sebuah daerah di Banyumas. Diiringi dengan alunan gamelan yang tepat dalang menceritakan bagaimana kisah banjir yang mengenangi daerah tersebut, nasib para korban yang perlu dikasihani, sumber-sumber terjadinya banjir dari penggundulan lahan-lahan hutang, sampah yang tergenang, aliran air yang mampet, sungai-sungai yang menyempit, bahkan perilaku manusia yang seenaknya yang pada akhirnya mengundang banjir sebagai ujian.

Informan dari wakil pemerintah daerah memang membenarkan seni pertunjukan Wayang Kulit Gagrag Banyumasan ini dapat dijadikan media sosialisasi alternatif selain dari media-media sosialisasi lain seperti perkumpulan warga

atau penggunaan media luar ruang semisal spanduk atau banner. Hanya saja harus diberi catatan untuk dalangnya sehingga isi pesan yang disampaikan memang sesuai kebenaran dan realitas masyarakat bukan bersifat subjektif atau bahkan bias informasi. Bila dalang menyampaikan dengan benar maka isi pesan kewaspadaan bencana akan dapat ditingkatkan akan tetapi sebaliknya bila dalang kurang mampu menyampaikan informasi kebencanaan nanti malah bisa disalah pahami. Karena itu, informasi dan pemahaman dalang tentang persoalan kebencanaan juga harus diperdalam dan tidak sedanya. Hal ini dibenarkan oleh informan dari masyarakat yang menceritakan bahwa sering informasi-informasi tentang pembangunan dan juga masalah kebencanaan disisipkan oleh dalang wayang kulit ini. Sering dalam sindiran atau petuah-petuah yang dimaksudkan sebagai pemancing rasa ingin tahu dan penasaran penonton. Bahkan dalam banyak kesempatan, penonton juga ditanyai oleh dalang tentang suatu hal. Biasanya kesempatan yang berupa dialog ini dilakukan saat dalang mengistirahatkan tokoh utama wayangnya dan diisi hiburan berupa tanggapan para abdi atau pembantu tokoh utama untuk menghibur atau menguatkan. Lebih pasnya lagi adalah dikarenakan dialog para abdi punakawan ini disampaikan dengan bahasa Banyumasan yang merupakan bahasa lokal masyarakat sehingga dapat cepat dimengerti apa isi pesan-pesannya. Dalam seni pertunjukan rakyat ini biasanya dimulai dari pukul 21.00 hingga menjelang subuh hari.

Gending Banyumasan

Gending khas lagu-lagu Banyumasan sangat mewarnai berbagai kesenian tradisional Banyumasan, bahkan dapat dikatakan menjadi ciri khasnya, apalagi dengan berbagai hasil kreasi barunya yang mampu menampilkan irama Banyumasan serta dialek Banyumasan secara khusus dan berbeda dengan seni pertunjukan yang lain. Ciri-ciri khas lainnya antara lain mengandung parikan yaitu semacam pantun berisi sindiran jenaka, iramanya yang lebih dinamis dibanding irama Yogya-Solo bahkan lebih mendekati irama Sunda. Isi-isi syairnya

umumnya mengandung nasihat, humor, menggambarkan keadaan daerah Banyumas serta berisi kritik-kritik sosial kemasyarakatan. Lagu-lagu gending Banyumasan dapat dimainkan dengan gamelan biasa maupun gamelan calung bambu. Seperti irama gending Jawa pada umumnya, irama gending Banyumasan mengenal juga laras slendro dan pelog.

Seni pertunjukan ini juga dapat disisipkan berbagai informasi tentang kebencanaan meski bukan sebagai isi pesan utama. Pesan-pesannya dapat menggunakan pantun atau syair khusus yang dilakukan mengikuti ritme alunan musik pengiring maupun yang sesuai dengan alur syair dalam pantun utamanya. Dalam Gending Banyumasan pesan memang tidak disampaikan seterbuka dalang dalam seni Wayang Kulit Gagrak Banyumasan karena bersifat sindiran yang lebih halus. Kalau dalam Wayang Kulit Gagrak Banyumasan dalang bisa mengumbar cerita dalam dialog-dialog yang memancing senyum penonton bahkan bila diperlukan dialog yang sedikit vulgar untuk menghilangkan kantuk dan menarik perhatian penonton juga perlu dilakukan. Akan tetapi dalam Gending Banyumasan hal yang seperti ini amat jarang dilakukan karena selain akan mengalami kesulitan dengan ritme musik dan alur pantun, juga karena syair-syair yang dilantunkan lebih sering terasa formal menyesuaikan dengan suasana. Meskipun demikian isi pesan tentang kebencanaan dapat digunakan juga dalam seni pertunjukan ini. Hanya saja kesempatan dan waktu dalam pertunjukan Gending Banyumasan ini tidak selama waktu pertunjukan Wayang Kulit Gagrak Banyumasan yang bisa semalaman, Gending Banyumasan ini hanya memakan waktu antara dua hingga empat jam pertunjukan.

Sistem Tanda Bunyi Tradisional

Kehadiran sistem teknologi baru seperti *early warning system* dengan bunyi sirine atau tanda bahaya yang sejenisnya memang telah dipasang oleh pemerintah daerah sebagai media peringatan awal datangnya bencana bagi masyarakat di tempat-tempat yang dirasa perlu dan dianggap rawan terjadi bencana. Meskipun demikian sebenarnya masyarakat tradisional juga

telah mempunyai dan bisa menggunakan media tradisional yang telah umum berada di lingkup tempat tinggal mereka. Media pemberi peringatan tersebut adalah kenthongan dan bedug. Bila kenthongan biasa ada di tiap-tiap rumah masyarakat atau tempat-tempat pertemuan khusus seperti balai desa, balai dusun atau pos ronda, maka untuk bedug hanya berada di masjid-masjid atau mushola-mushola tempat masyarakat beribadah.

Pada masa sebelum kehadiran teknologi komunikasi kenthongan dan bedug ini merupakan media komunikasi yang cukup efektif digunakan oleh masyarakat tradisional. Fungsi utamanya memang terasa melemah ketika muncul teknologi audio seperti pengeras suara (mic, amplifier dan speaker) yang dapat dipasang sebagai alat pemanggil masyarakat atau penyampai informasi secara langsung. Namun penggunaan alat pengeras suara tersebut tidak dapat digunakan sewaktu-waktu semisal saat ronda atau penjagaan desa di waktu malam. Yang ada justru akan mengganggu masyarakat yang sedang istirahat atau tidur. Akan tetapi, keberadaan kenthongan sebagai sistem tanda bunyi tradisional akan lebih tepat digunakan. Sayangnya memang dewasa ini pemaknaan simbol bunyi hanya dapat dimengerti oleh mereka yang menggunakan saja. Sebagai sistem bunyi yang bermakna khusus artinya ketepatan ritme pemukulan kenthongan menjadi mutlak dan wajib diketahui oleh pemukulnya. Kesalahan ritme pukulan kenthongan akan membawa kesalahan pemahaman akan pesan yang disampaikan.

Secara umum kenthongan mempunyai beberapa tanda arti. Misalnya, kenthong *raja pati* menandakan bahwa di sekitar kampung/desa setempat *ada pembunuhan*, untuk simbol bunyinya adalah kenthongan dipukul sekali dengan jeda, dipuku sekali dengan jeda, begitu seterusnya. Jika kenthongan dipukul dua kali berturut-turut dengan sela atau jeda menandakan *ada maling* atau *pencuri masuk* di wilayah desa setempat. Arti tiga kali pukulan kenthongan berturut-turut dengan jeda, menandakan bahwa di sekitar kampung/desa *ada kebakaran* (rumah terbakar). Untuk menyebarkan informasi tentang *bencana alam* seperti *banjir bandang*,

kenthongan dipukul empat kali berturut-turut diselingi waktu jeda. Bunyi kentong *titir* yaitu lima kali pukulan berturut-turut dengan waktu jeda sejenak menandakan bahwa di kampung setempat *ada pencurian (hewan)*. Sedangkan bunyi kenthong *dara muluk* yaitu satu kali pukulan diselingi jeda dan diteruskan pukulan delapan kali berturut-turut dengan spasi atau jeda ditambah pukulan satu kali menunjukkan suasana atau situasi dan kondisi kampung/desa dalam keadaan *aman (dikutip dalam <http://media.kompasiana.com/mainstream-media/2011/04/06/kenthongan-komunikasi-tradisional-yang-merakyat-352734.html>)*.

Berbeda dengan bedug yang lebih sering digunakan sebagai media pemanggil masyarakat untuk beribadah atau mendatangi masjid dan mushola, kenthongan lebih fleksibel digunakan. Dewasa ini dalam seni pertunjukan tradisional yang ada di wilayah Banyumas, kenthongan tidak saja digunakan sebagai sarana pemberi tahu tentang sebuah keadaan yang terjadi namun juga digunakan sebagai alat seni pengiring sebuah pawai budaya atau sejenisnya. Bahkan sering juga digunakan sebagai sarana lomba kenthongan antar desa di wilayah Banyumas dan sekitarnya, seperti saat peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia atau peringatan hari jadi Kabupaten Banyumas sendiri. Bila dalam penjagaan situasi keamanan di daerah pedesaan mempunyai simbol bunyi tersendiri, maka bunyi-bunyian kenthongan dalam seni pertunjukan berfungsi sebagai alat musik yang mengiringi sebuah lagu yang dibawakan.

Untuk alat bedug dalam masjid atau mushola di daerah Banyumas biasanya terdiri atas dua jenis yaitu bedug yang biasanya lebih besar terbuat dari kulit sapi dibentuk seperti sebuah gendang yang besar dan satu lagi adalah kenthongan bedug yang terbuat dari bahan kayu namun lebih besar daripada kenthongan yang biasanya terbuat dari bahan bambu akar akar umbi-umbian. Meskipun fungsi utama keduanya hampir serupa namun penanda makna dapat dibedakan. Bedug lebih spesifik digunakan untuk memanggil masyarakat beribadah seperti saat azan sholat dikumandangkan, sedang kenthongan bedug selain berfungsi sebagai penguat

bunyi bedug juga dapat difungsikan seperti kenthongan pada umumnya. Sehingga bila kenthongan bedug dibunyikan tidak dalam waktu beribadah maka dimaknai sebagai penanda situasi tertentu atau darurat yang sedang terjadi di wilayah tersebut. Simbol bunyi penanda situasi tertentu yang dipukul bukanlah bedug akan tetapi kenthongan bedug yang terbuat dari kayu.

Kenthongan dan bedug di daerah Banyumas masih digunakan sesuai makna dan fungsinya, meskipun banyak pula anggota masyarakat yang sudah melupakan arti bunyi-bunyian yang dipukul, dan justru juga berkembang sebagai media seni pertunjukan rakyat yang tergolong belum lama digunakan. Bunyi-bunyian kenthongan dan bedug tersebut utamanya masih difungsikan sebagai penanda datangnya sebuah bahaya saat terjadi bencana. Tanda-tanda bahaya tersebut merupakan sebuah upaya dini dari masyarakat untuk memberikan tanda peringatan untuk anggota masyarakat yang lain bahwa adanya kemungkinan bencana yang akan akan terjadi. Bentuk dari tanda-tanda bahaya tersebut biasanya merupakan kesepakatan bersama masyarakat setempat dan ada sejak masa sebelumnya, sehingga pada saat tanda-tanda bahaya tersebut dibunyikan, semestinya semua masyarakat akan mengerti dan memahami maksudnya serta mengetahui apa yang harus dilakukan. Pada dasarnya, tanda-tanda bahaya ini harus bisa memenuhi beberapa syarat, di antaranya adalah: dapat menjangkau masyarakat (*accessible*), bersifat segera (*immediate*), tegas dan tidak membingungkan (*coherent*), serta bersifat resmi (*official*) (dikutip dalam http://carapedia.com/tanda_tanda_bahaya_info2538.html).

Kelebihan dari media kenthongan dan bedug ini adalah lebih murah biaya pembiayaannya, ada dalam kehidupan masyarakat sendiri, mudah penggunaannya dan bersifat massif. Dalam sebuah pelatihan evakuasi bencana di Kecamatan Pekuncen, kenthongan ini dipukul secara serentak dari beberapa rumah dan tempat berkumpul warga yang menandakan keadaan yang dialami. Bunyi-bunyian dari kenthongan yang menandai sedang terjadi bencana tanah longsor akibat pergerakan tanah dipukul sesuai ritme dan makna yang sesuai, yaitu *kentho-*

ngan dipukul empat kali berturut-turut diselingi waktu jeda. Dari sumber kenthongan yang pertama kali, berurutan dan serempak dengan kenthongan di tempat yang lain sehingga semua masyarakat mengerti dan melakukan instruksi dalam pelatihan evakuasi bencana. Pada saat yang sama sirine tanda peringatan dini yang dipasang oleh pemerintah daerah juga menyala sehingga semua anggota masyarakat serempak melaksanakan simulasi yang diadakan. Hal ini dapat dianalisis bahwa kenthongan dan bedug sebagai media komunikasi tradisional masih bermanfaat sesuai makna dan kegunaannya dalam sistem komunikasi kebencanaan di masyarakat pedesaan di wilayah Banyumas. Media tradisional ini berfungsi sebagai pelengkap dari adanya teknologi sistem peringatan dini yang dipasang di daerah mereka. Bahkan beberapa informan dari masyarakat di lapangan cenderung menggunakan kedua alat ini karena selain penggunaannya yang mudah, kenthongan dan bedug bisa dibunyikan oleh siapapun. Kedua alat tradisional ini juga dapat berfungsi dengan baik bila teknologi baru justru mengalami gangguan dan tidak setiap anggota masyarakat mampu mengoperasikan dengan betul.

SIMPULAN

Sebagai daerah yang termasuk rawan terkena bencana alam, pemerintah daerah Kabupaten Banyumas sudah memberikan beberapa hal sebagai sebuah upaya pencegahan jatuhnya korban terutama korban jiwa bila bencana yang tidak diinginkan terjadi. Dari pemasangan teknologi sistem peringatan dini yang tergolong modern di daerah yang dianggap rawan bencana, sosialisasi tentang kebencanaan, hingga penjaan secara reguler situasi yang sedang terjadi. Meskipun demikian penggunaan teknologi komunikasi kebencanaan tidaklah meninggalkan media komunikasi tradisional yang ada dan digunakan oleh masyarakat Banyumas sendiri. Media komunikasi tradisional berupa seni pertunjukan rakyat dapat berfungsi sebagai pelengkap bahkan sebagai media pendidikan alternatif komunikasi kebencanaan kepada masyarakat. Sedang alat komunikasi tradisional yang berupa kenthongan dan bedug dapat

digunakan sebagai pengganti tanda-tanda bahaya yang dapat dipahami masyarakat bila teknologi baru yang dipasang mengalami gangguan dalam penggunaannya.

Seni pertunjukan rakyat berupa Wayang Kulit Gagrak Banyumasan dan Gending Banyumasan sudah menjadi kekuatan budaya masyarakat Banyumas sendiri. Keduanya dapat digunakan sebagai sarana berinteraksi antar anggota masyarakat dan mendapatkan informasi terkini tentang apa yang sedang terjadi di wilayahnya, termasuk masalah kebencanaan dan pencegahan jatuhnya korban yang bisa dilakukan. Penggunaan kedua media seni pertunjukan rakyat tersebut sebagai media sosialisasi pelengkap akan lebih mudah diterima pesannya disebabkan penggunaan bahasa lokal Banyumas dan realitas pembahasan situasi yang disampaikan saat pertunjukan berlangsung lebih mudah dicerna oleh masyarakat Banyumas. Sedangkan bunyi-bunyian dari alat komunikasi tradisional masyarakat berupa kentongan dan bedug dapat melambangkan situasi keamanan wilayah yang sedang terjadi. Kedua alat tersebut masih sangat dibutuhkan untuk masyarakat di daerah tradisional seperti mayoritas wilayah di Banyumas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2010. *"Dari Reaktif Menjadi Preventif"*. Siaran Pers. Jakarta: Biro Humas dan TU Pimpinan Kementerian PPN/Bappenas.
- Budianto, Heri dan Tanti, Dewi Sad. 2013. *Model Komunikasi Pengurangan Resiko Bencana di Indonesia*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.
- Effendy, Onong Uchyana. 2004. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Istiyanto, S. Bekt. 2003. *Penggunaan Media Rakyat dalam Mendukung Otonomi Daerah*. Purwokerto: Jurnal Acta Diurna Volume 1 No 2 Agustus 2003.

- Moleong, Lexi J. 2001. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remajakarya.
- Oepen, Manfred. 1988. *Benarkah Kita Tahu Persis Apa yang Baik Bagi Rakyat? Penggunaan Media Massa oleh Lembaga Pemerintah dan LSM*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Oktaviani, Rr Vita. 2007. *Sistem Komunikasi Bencana (Studi Kualitatif tentang Penerapan Early Warning System di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas)*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman .
- Rachmadi, F. 1988. *Manfaat Media Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remajakarya.
- . 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everett M, 1992, *Komunikasi dan Pembangunan Perspektif Kritis*, Jakarta: LP3ES.
- Sutopo, Heribertus, 1998. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.

Sumber Lain

- <http://adekabang.wordpress.com/2010/11/12/sistem-peringatan-dini-early-warning-system/>
- <http://www.antarasumbar.com/artikel/437/bunyi-kentongan-selamatkan-warga-sekampung-dari-tsunami.html>
- <http://www.antarajateng.com/detail/index.php?id=67466#UVp-MhzOyDQ>
- http://www.banyumaskab.go.id/berita/berita_detail/322
- http://carapedia.com/tanda_tanda_bahaya_info2538.html
- <http://informasibanyumas.blogspot.com/2010/01/seni-dan-budaya-banyumasan.html>
- <http://media.kompasiana.com/mainstream-media/2011/04/06/kenthongan-komunikasi-tradisional-yang-merakyat-352734.html>

<http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/01/25/6/125790/Alokasi-Anggaran-Bencana-di-Banyumas-Naik-73-Persen>
<http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/02/08/6/129640/Bencana-Masih-Mengancam-Banyumas-Posko-Siaga-24-Jam>

<http://www.ngapak.com/portal/modules.php>
<http://www.tembi.net/en/news/berita-budaya/pos-ronda-dan-sistem-tanda-bunyi-kentongan-di-jogja-1807.html>
<http://jogja.tribunnews.com/2012/10/17/91-desa-di-banyumas-rawan-banjir>